

THE **CREATOR SHIFT**

*Ketika kreativitas
bertemu adab, dan
teknologi berjalan
bersama nilai.*

**MERUBAH
MINDSET
PENONTON
MENJADI
KREATOR**

Kreator tanpa adab
akan kehilangan arah.

MEI 2026
ISSUE NO. 02

WWW.BAYTALHIKMAH.SCH.ID



Dr. H. **Ahmad Taufiq** AR. M. Si

Ketua Umum Yayasan & Direktur Operasional

“

Menjadi orang baik itu mudah.
Namun menjadi orang yang **bermanfaat**
membutuhkan usaha.
Karena itu, dibutuhkan ilmu untuk berkarya
untuk mempengaruhi orang **menuju kebaikan.**

”



Dari Pesantren ke Dunia **Kreator**

Prestasi Nyata dari SMK DKV Bayt al Hikmah

Salah satu santri Bayt Al-Hikmah kembali menorehkan prestasi membanggakan dalam bidang seni. **Mazaya Nyssa Dinnaja** berhasil meraih Juara 2 Lomba Seni Rupa 2D dalam ajang Art Fest 2026 yang diselenggarakan oleh Himpunan Mahasiswa Program Studi Ilmu Seni dan Arsitektur Islam, Universitas Islam Zainul Hasan Genggong.

Prestasi ini menjadi bukti bahwa santri tidak hanya dibekali ilmu agama, tetapi juga didorong untuk mengembangkan potensi kreatif di berbagai bidang. Melalui karya seni yang dihasilkan, santri mampu mengekspresikan gagasan, imajinasi, dan kepekaan terhadap lingkungan sekitar. Sebuah keterampilan penting di era saat ini.

Pencapaian ini juga mencerminkan semangat creator shift yang terus dibangun di Bayt al Hikmah: mengubah santri dari sekadar penonton menjadi kreator. Dengan dukungan lingkungan yang tepat, bimbingan guru, serta fasilitas yang mendukung, santri diberikan ruang untuk belajar, mencoba, dan berkarya secara nyata.



Dari Pesantren ke **NU**: Arah **Kepemimpinan Gus Amak** di Era Perubahan

Di tengah perubahan zaman yang semakin cepat, kepemimpinan tidak lagi sekadar tentang melanjutkan estafet, tetapi tentang menentukan arah. Hal inilah yang tercermin dalam terpilihnya H. M. Nailur Rochman sebagai Ketua Tanfidziyah NU Kota Pasuruan untuk masa khidmat 2025–2030.

Bagi Bayt Al-Hikmah sendiri, sosok H. M. Nailur Rochman atau yang lebih akrab disapa Gus Amak bukanlah nama yang asing. Selain mengemban amanah di Nahdlatul Ulama, beliau juga merupakan Direktur Pendidikan Pesantren Bayt Al-Hikmah. Peran strategis yang berhubungan langsung dengan proses pembentukan karakter, arah berpikir, dan nilai-nilai yang ditanamkan kepada santri.

Penunjukan ini menjadi lebih dari sekadar kabar organisasi. Ia menjadi refleksi bahwa nilai-nilai yang dibangun di lingkungan pesantren memiliki relevansi yang lebih luas. Apa yang dibentuk dalam keseharian santri tentang adab, proses, dan arah ternyata juga menjadi fondasi dalam memimpin dan mengelola organisasi sebesar NU.

Dalam berbagai kesempatan, Gus Amak menekankan pentingnya kebersamaan dan kesadaran akan arah. Bahwa organisasi tidak dibangun oleh satu individu, melainkan oleh kekuatan kolektif yang bergerak dalam visi yang sama. Prinsip ini sejalan dengan ekosistem yang dibangun di Bayt Al-Hikmah: membentuk individu yang tidak hanya mampu, tetapi juga memahami tujuan dari setiap langkahnya.

Di tengah dunia yang semakin digital, di mana generasi muda dihadapkan pada banyak pilihan dan peluang termasuk menjadi bagian dari dunia kreator, kebutuhan akan arah menjadi semakin krusial. Tanpa fondasi nilai yang kuat, perubahan hanya akan menjadi arus yang membawa, bukan membentuk. Inilah yang menjadikan pendidikan berbasis pesantren tetap relevan: bukan hanya memberikan kemampuan, tetapi juga menjaga orientasi.

Dalam konteks ini, kepemimpinan Gus Amak juga menjadi pengingat bahwa arah tidak hanya penting bagi organisasi, tetapi juga bagi generasi yang sedang tumbuh di dalamnya. Ketika banyak anak muda mulai memasuki dunia kreator, dibutuhkan figur dan sistem yang mampu membimbing agar karya tidak hanya lahir, tetapi juga membawa nilai. Apa yang dibangun di Bayt Al-Hikmah hari ini menjadi bagian dari jawaban itu: menyiapkan generasi yang tidak hanya siap tampil, tetapi juga siap bertanggung jawab atas arah yang mereka pilih.

Dan pada akhirnya, di tengah dunia yang terus bergerak cepat, yang dibutuhkan bukan hanya kemampuan untuk mengikuti perubahan tetapi kepemimpinan yang mampu menjaga arah di dalamnya.



KREATOR TANPA ADAB?

Akan kehilangan arah

EKSKLUSIF BERSAMA

NING HJ. WIDAD BARIROH, S. SI

WADIR KEPESANTRENAN

PONPES BAYT AL-HIKMAH

Benarkah semua orang bisa jadi kreator di era sekarang? Atau justru banyak yang berkarya tanpa arah?

Simak wawancara bersama Ning Widad tentang fenomena creator culture, krisis nilai di era digital, dan mengapa adab menjadi fondasi utama agar kreativitas tidak kehilangan arah.



“Lebih baik dunia digital diisi oleh banyak orang baik, daripada dikuasai oleh yang tidak baik.”





Fenomena content creator kini bukan sekadar tren, tapi sudah menjadi bagian dari arah zaman. Generasi muda terutama Gen Z melihat dunia melalui layar, dan apa yang mereka lihat itulah yang membentuk cita-cita mereka.

Di tengah arus ini, muncul pertanyaan penting: apakah dunia digital bisa menjadi ruang dakwah yang beradab?

Dalam wawancara ini, Ponpes Bayt Al-Hikmah melalui sosok Ning Widad Bariroh mengajak kita melihat bagaimana kreativitas, adab, dan dakwah bisa berjalan beriringan di dunia media sosial.

Content Creator: Tuntutan Zaman atau Ancaman?

Tanya:

Fenomena content creator saat ini begitu besar. Bagaimana Ning melihat tren ini?

Ning Widad:

Sebenarnya ini sangat wajar. Dulu kita punya keterbatasan referensi paling melihat pesawat lewat lalu ingin jadi pilot. Sekarang, anak-anak melihat YouTuber dan content creator setiap hari. Itu yang membentuk keinginan mereka. Gen Z punya kecenderungan instan, polos, dan emosional. Tapi kita tidak bisa menyalahkan mereka. Ini adalah realitas yang mereka hadapi. Artinya, ini memang tuntutan zaman.

Tanya:

Apakah ini lebih banyak positif atau justru berbahaya?

Ning Widad:

Menurut saya positif. Ini membuka metode baru dalam berdakwah lebih cepat, lebih mudah, lebih dekat dengan masyarakat, dan lebih "ngena". Justru akan sangat baik kalau dunia digital ini diisi oleh content creator yang membawa pesan moral dan misi peradaban.

Adab: Fondasi Peradaban di Dunia Digital

Tanya:

Banyak yang bilang dunia digital minim adab. Seberapa penting adab di sini?

Ning Widad:

Sangat penting. Karena peradaban itu berasal dari adab. Kalau ingin membangun peradaban, kita harus mulai dari adab. Masalahnya, kita tidak bisa menyampaikan nilai dengan cara kaku. Ada prinsip yang sering saya pegang: kalau ingin didengar, kita harus masuk dulu ke dunia mereka. Artinya, kita harus memahami audiens bahasa mereka, gaya mereka, dan apa yang mereka sukai.

Tanya:

Bagaimana menjaga keseimbangan antara adab dan viralitas?

Ning Widad:

Kuncinya ada di karakter. Seorang content creator harus punya batas (boundary) yang jelas. Karena ketika akun kita sudah dikonsumsi publik, kita punya tanggung jawab moral. Konten kita bisa memengaruhi cara berpikir dan keputusan orang lain. Masalahnya hari ini, yang viral sering kali justru yang amoral. Karena itu, penting sekali hadirnya content creator yang berkarakter terutama dari kalangan santri.

Santri & Peran Strategis di Media Sosial

Tanya:

Apa yang membedakan content creator dari santri dengan yang lain?

Ning Widad:

Santri hidup dalam lingkungan pembentukan karakter. Mereka tidak hanya belajar halal-haram, tapi juga belajar pantas atau tidak pantas. Itu yang paling penting. Di pesantren, kami tidak membatasi kreativitas. Saya hanya menjadi semacam "filter". Kalau saya tidak repost, mereka tahu ada yang perlu diperbaiki. Dengan cara itu, mereka belajar menyaring sendiri tanpa harus selalu ditegur.

Tanya:

Apakah adab bisa membatasi kreativitas?

Ning Widad:

Tidak. Justru adab itu seperti "alarm", bukan penghalang. Kreativitas tetap berjalan, tapi ada batas yang menjaga arah.





Tidak Harus Viral, yang Penting Bernilai

Tanya:

Banyak anak muda ingin jadi content creator untuk penghasilan. Bagaimana pandangan Ning?

Ning Widad:

Itu positif. Bahkan saya mendorong santri untuk masuk ke dunia digital. Ini ladang dakwah. Kalau tidak diisi oleh orang baik, akan diisi oleh yang merusak. Tapi niatnya harus diluruskan dulu: dakwah. Kalau nanti menghasilkan, itu bonus.

Tanya:

Apa bekal utama sebelum terjun ke dunia ini?

Ning Widad:

Ada tiga hal penting: Etis → punya adab, Teknis → paham cara membuat konten, Service → niat melayani dan berdakwah. Dan yang paling penting: jangan terlalu mengejar viral. Yang penting konsisten, punya jati diri, dan tetap beradab.

Dakwah Digital: Jihad Zaman Sekarang

Dunia digital bukan lagi pilihan melainkan ruang yang harus diisi. Menurut Ning Widad, teknologi itu netral sebagai alat, tetapi tidak netral secara moral. Artinya, siapa yang menggunakannya akan menentukan arah dampaknya.

Hari ini, semangat perjuangan tidak lagi “merdeka atau mati”, tetapi: “tertinggal atau dikuasai.” Karena itu, santri dan generasi muda tidak boleh abai. Mengisi ruang digital dengan nilai, adab, dan dakwah bukan sekadar pilihan melainkan bagian dari jihad zaman ini.

Dari Ide Menjadi Karya

Dibalik Lab Komputer Bayt Al-Hikmah

Di era di mana kreativitas menjadi salah satu kunci masa depan, memiliki ruang untuk belajar dan bereksperimen adalah hal yang tidak bisa ditawar. Di Bayt Al-Hikmah, ruang itu hadir dalam bentuk Lab Komputer. Sebuah tempat di mana ide-ide santri mulai dibentuk menjadi karya nyata.

Lab komputer bukan sekadar fasilitas penunjang pembelajaran. Ia adalah ruang produksi, tempat santri belajar mengolah gagasan, mengenal teknologi, dan mengasah keterampilan yang relevan dengan perkembangan zaman. Di sinilah proses creator shift itu terjadi, dari yang awalnya hanya melihat, menjadi mampu menciptakan.

Berbagai aktivitas berlangsung di dalamnya. Santri belajar desain, mengedit visual, hingga memahami bagaimana sebuah karya dapat menyampaikan pesan. Proses ini tidak hanya melatih kemampuan teknis, tetapi juga melatih cara berpikir: bagaimana menyusun ide, menyelesaikan masalah, dan menghasilkan sesuatu yang bernilai.



Namun yang membedakan, proses tersebut tidak berjalan tanpa arah. Di Bayt Al-Hikmah, setiap keterampilan selalu diiringi dengan nilai. Kreativitas tidak dilepaskan dari adab, dan teknologi tidak berdiri tanpa tujuan. Inilah yang menjadikan lab komputer bukan sekadar ruang belajar, tetapi bagian dari pembentukan karakter santri.

Dengan dukungan fasilitas yang memadai serta bimbingan dari para pengajar, santri diberikan kesempatan untuk mencoba, gagal, belajar, dan berkembang. Sebuah proses yang mungkin tidak selalu terlihat instan, tetapi menjadi fondasi penting bagi masa depan mereka.

Karena pada akhirnya, menjadi kreator bukan hanya tentang bisa membuat sesuatu saja, tetapi tentang memahami apa yang dibuat, untuk apa, dan ke mana arah yang dituju.

Dan di ruang sederhana bernama lab komputer ini, proses itu dimulai.





Di Balik Kreativitas, Ada Arah yang Dijaga

Di era di mana semua orang bisa menjadi kreator, tantangan terbesar bukan lagi soal kemampuan, tetapi arah. Digitalisasi dan kehadiran AI membuka akses tanpa batas sehingga memudahkan siapa saja untuk belajar, berkarya, dan menyebarkan ide. Namun, di balik kemudahan itu, muncul kebutuhan baru: **kemampuan untuk menyaring, memahami, dan bertanggung jawab** atas apa yang dihasilkan.

*"AI bukan sumber kebenaran mutlak, ia tetap harus **divalidasi** dengan sumber yang nyata."*

Pendekatan inilah yang dibangun di Bayt Al-Hikmah. Nilai tidak hanya diajarkan, tetapi dibentuk melalui keseharian pesantren, dari interaksi sederhana hingga pembiasaan hidup bersama. Santri tidak hanya disiapkan untuk mampu berkarya, tetapi juga untuk **memahami tujuan dari setiap karya** yang mereka hasilkan.

*"Di dunia digital yang bebas, adab adalah batas yang **menjaga arah**."*

Pada akhirnya, yang ingin dibentuk bukan hanya sekedar kreator yang mampu mengikuti tren, tetapi individu yang mampu menjaga arah di tengah perubahan.
Berkreasi dengan cerdas dan tetap menjaga arah.

IIS HANANI

GURU SMK BAYT AL-HIKMAH



Ternyata Pesantren Tidak Seperti yang Saya Bayangkan

Sebelum masuk Bayt Al-Hikmah, bayangan saya tentang pesantren cukup sederhana, bahkan cenderung sempit. Saya membayangkan suasana yang kaku, kegiatan yang monoton, dan ruang gerak yang terbatas, apalagi untuk hal-hal kreatif seperti desain. Dalam pikiran saya saat itu, pesantren hanya berfokus pada pelajaran agama.

Namun, setelah benar-benar menjalani, semuanya berubah. Memang ada kedisiplinan, bahkan cukup ketat. Tapi justru dari situ saya belajar mengatur waktu dan memahami ritme kehidupan. Hal yang paling tidak saya sangka, di sini saya justru didukung untuk berkembang di bidang desain. Saya tidak hanya belajar, tetapi juga diberi ruang untuk berkarya.

Salah satu pengalaman paling berkesan adalah saat mengikuti lomba Art Fest 2026. Awalnya saya ragu untuk ikut. Saya merasa kemampuan saya masih biasa saja dibanding peserta lain. Tapi di tengah proses pengerjaan karya, ada satu titik di mana cara pandang saya berubah. Saya mulai memahami bahwa yang terpenting bukan hanya hasil akhir, tetapi prosesnya. Bagaimana saya menuangkan ide, berani mencoba, dan percaya pada karya sendiri. Hingga akhirnya, saya tidak menyangka bisa meraih Juara 2. Dari situ, kepercayaan diri saya mulai tumbuh.

Perubahan terbesar yang saya rasakan selama mondok ada pada kedisiplinan dan cara berpikir. Dulu saya sering menunda-nunda, sekarang saya terbiasa mengatur waktu antara belajar, ibadah, dan berkarya. Hal-hal sederhana seperti bangun pagi dan menjalani aktivitas dengan teratur yang dulu terasa berat, kini justru menjadi kebiasaan yang membantu saya lebih produktif.

Jika dulu saya lebih sering menjadi penonton, melihat karya orang lain tanpa berani mencoba. Sekarang saya mulai aktif berkarya. Saya berani ikut lomba, mengeksplorasi gaya desain, dan tidak takut jika hasilnya belum sempurna. Justru dari proses itu, saya merasa benar-benar berkembang.

Bagi saya, pesantren bukanlah tempat yang membatasi. Justru sebaliknya, pesantren adalah tempat yang membentuk—bukan hanya dalam hal ilmu, tetapi juga sikap dan cara berkarya.

"Pesantren adalah tempat saya belajar menyeimbangkan antara iman, ilmu, dan kreativitas."



Mazaya Nyssa Dinnaja

Kelas X DKV Bayt Al-Hikmah

Dari Pesantren ke Dunia Internasional

Rubrik: Alumni Berbicara



Pondok Pesantren Bayt Al-Hikmah menjadi tempat yang sangat berkesan bagi **Indi Oktaviani** dalam menempuh pendidikan SMA. Di sini, ia tidak hanya mendapatkan ilmu agama dan umum, tetapi juga pengalaman hidup yang membentuk cara pandang dan karakternya. Kebersamaan di lingkungan pesantren mengajarkannya arti kekeluargaan, kesederhanaan, serta pentingnya saling mengingatkan dalam kebaikan.

Lingkungan yang mempertemukan santri dari berbagai daerah turut membuka wawasan Indi sejak dini. Ia belajar beradaptasi, memahami perbedaan, serta melatih kesabaran dalam menjalani rutinitas dan tantangan sehari-hari. Proses ini menjadi bekal penting yang tanpa disadari membentuk kesiapan mentalnya untuk menghadapi lingkungan baru yang lebih luas.

Peran para guru di Bayt Al-Hikmah juga menjadi faktor kunci. Dengan kesabaran dan ketulusan dalam mendidik, mereka tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga menanamkan nilai dan kedisiplinan yang kuat. Fondasi inilah yang kemudian membantu Indi untuk terus berkembang dan berani melangkah lebih jauh dalam pendidikan.

Kini, Indi melanjutkan studinya di Zhejiang University, China. Ia menyadari bahwa pengalaman dan pembelajaran selama di Bayt Al-Hikmah menjadi salah satu pijakan penting yang membawanya hingga ke titik ini. Pesantren bukan hanya tempat belajar, tetapi benar-benar tempat tumbuh secara utuh—yang mempersiapkan santrinya untuk menembus batas, bahkan hingga ke tingkat internasional.

TEMPAT TUMBUH **SECARA UTUH**

Melihat putra-putri kita tumbuh hari ini bukan lagi sekadar tentang apa yang mereka kuasai, tetapi bagaimana mereka menggunakan itu semua. Di era di mana semua orang bisa menjadi kreator, arah menjadi hal yang jauh lebih penting daripada sekadar kemampuan.

Di halaman-halaman majalah ini, Anda telah melihat bagaimana santri tidak hanya belajar membuat karya, tetapi juga memahami makna di baliknya. Dari ruang-ruang kreatif, lahir ide. Dari proses yang terjaga, lahir prestasi. Dan dari kehidupan pesantren, tertanam nilai yang membimbing setiap langkah.

Di Bayt Al-Hikmah, kami tidak hanya menyiapkan generasi yang mampu berkarya, tetapi juga generasi yang tahu untuk apa mereka berkarya. Tempat di mana kreativitas tidak kehilangan arah, karena selalu tumbuh bersama adab.



Mari **Menanam Kebaikan** Bersama Kami

Penerimaan Santri Baru (PSB) Tahun Ajaran 2026/2027 kini telah dibuka. Kami mengundang Bapak/Ibu untuk melihat lebih dekat bagaimana lingkungan kami dapat menjadi partner terbaik dalam mendidik putra-putri Anda.

- Jenjang Pendidikan: SMP - SMA - SMK (DKV)
- Kunjungi Kami: www.baytalhikmah.sch.id
- Konsultasi Pendidikan: 0821-3916-8000
- Lokasi: Kota Pasuruan, Jawa Timur.



PONDOK PESANTREN
BAYT AL-HIKMAH
Tempat Tumbuh Secara Utuh

"Bukan tentang seberapa tinggi mereka **tumbuh**, tetapi seberapa **kuat** nilai yang menjaga arah langkahnya."

Mari bergabung bersama keluarga besar Bayt Al-Hikmah.



082139168000